RADIO AL-BAYAN MEMPERSEMBAHKAN:

سلسلة علمية في بيان مسائل منهجية

(KAJIAN ILMIAH BERSERI DALAM PENJELASAN MASALAH-MASALAH MANHAJ)

BAGIAN II

الحمد لله ربّ العالمين، والعاقبة للمتقين، ولا عدوان إلّا على الظالمين، وأشهد أن لا إله إلّا الله وحده لا شريك له، الملك الحقّ المبين، وأشهد أنّ محمدا عبده ورسوله إمام الأولين والآخرين، أما بعد:

Dalam episode kali ini, kita akan mencoba membahas masalah ashluddien, yang ini merupakan tema sangat penting, yang demikian karena tidak sah iman seseorang kecuali jika dia mengamalkannya, maka apa itu ashluddien?

Ashluddien: dia adalah ikrar (mengakui) akan Allah dan beribadah kepada-Nya semata, dan meninggalkan peribadahan kepada selain-Nya, serta berlepas diri dari orang-orang yang mensekutukan-Nya. Ada empat perkara.

Berkata syaikul-Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah; "… dan Ibrahim dan Musa, keduanya menjalankan ashluddien; yang itu adalah mengakui akan Allah, beribadah kepada-Nya saja yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan *mukhashamah* (berseteru) dengan siapa yang kufur kepada Allah."

Dan bara' (berlepas diri) dari siapa yang berbuat syirik kepada Allah adalah apa yang diistilahkan oleh syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah dalam perkataannya ini dengan istilah "*mukhashamah*" (berseteru) terhadap orang yang kufur kepada Allah, dan kedua istilah ini memilik makna yang sama, berseteru terhadap orang-orang musyrik dan berlepas diri dari mereka, dan telah berkata syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah: "Dan ashluddien hendaklah: cinta karena Allah, benci karena Allah, *wala'* (loyal) karena Allah, memusuhi karena Allah dan beribadah karena Allah."

Sehingga kita katakan, sesuai dari apa yang dipaparkan sebelumnya; Jika ada seseorang yang telah mengerjakan tiga perkara dari ashluddien ini namun dia tidak mengerjakan yang ke empat, seperti meninggalkan ibadah kepada selain Allah, atau tidak melakukan *bara'ah* (berlepas diri) dari siapa yang berbuat syirik kepada Allah, maka apakah sah Islamnya? Jawabnya adalah: Tidak. Lalu apa sebutan orang ini? Sebutannya adalah; musyrik kafir. Inilah ukuran yang itu adalah ashluddien, yang tidak diudzur siapa yang tidak mengerjakannya dari

orang yang telah sampai batas taklief, meski dia bodoh (jahil), baik telah sampai kepadanya hujjah risaliah atau belum sampai, atau dengan istilah lain; baik telah datang kepadanya rasul atau belum.

Berkata Imam ahli tafsir; Ibnu Jarir rahimahullah, setelah dia menyebutkan sesuatu dari ashluddien: “Tidak diudzur seorang pun lantaran bodoh tentangnya siapa yang telah sampai pada batas taklief, baik dia termasuk orang yang telah diutus kepadanya rasul oleh Allah, atau belum didatangi rasul, baik dia melihat makhluk yang lain selain dirinya atau belum pernah melihat seorang pun selain dirinya.” [selesai perkataan beliau]. Maksud dari; “belum pernah melihat seorang pun selain dirinya” yakni belum pernah melihat manusia lain kecuali dirinya; seperti orang yang tinggal di pulai terpencil sehingga belum pernah melihat seorang manusia pun kecuali dirinya.

Kita katakan: Maka apabila telah datang kepadanya seorang rasul, maka masuk ke dalam ashluddien; iman kepada rasul itu dan kepada apa yang dibawa olehnya secara global. Sehingga iman kepada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam semenjak beliau diutus hingga sekarang, dan iman kepada apa yang beliau bawa secara global, maka ini masuk ke dalam ashluddien, karena ashluddien adalah dua kalimat syahadat, berkata syaikul-islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah; “Ashluddien adalah syahadat bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi dengan haq kecuali Allah dan syahadat bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.” [selesai perkataan beliau].

Baik … lalu apa makna iqrar (menetapkan) akan Allah? Maknanya yaitu iman akan wujud-Nya, dan bahwa Dia memiliki sifat yang sempurnya, suci dari segala kekurangan dan cacat, dan bahwasannya Dialah satu-satunya yang berhak mencipta dan yang memerintah. Allah berfirman:

أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ

“Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah” [al-A’raf: 54]

Dan ‘memerintah’, di antaranya adalah yang bersifat *kauni*, yaitu Dia mengatakan kepada sesuatu ‘jadilah’ maka dia jadi, dan ‘memerintah’ juga bersifat syar’i, ini terwujud dalam keesaan-Nya (hanya Dia satu-satunya yang berhak_pent) untuk menghalalkan dan mengharamkan. Syaikhul-islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata; “Sesungguhnya ashluddien adalah tidak ada yang haram kecuali apa yang diharamkan oleh Allah, tidak ada dien kecuali apa yang disyariatkan oleh Allah, karena sesungguhnya Allah Ta’ala di dalam surat al-An’am dan surat al-A’raf telah mencela orang-orang musyrik karena mereka telah mengharamkan apa yang tidak Allah haramkan dan bahwasanya mereka telah mensyariatkan dari dien apa yang tidak diperintahkan oleh Allah.”

Sekali lagi … apa itu ashluddien? Dia adalah iqrar akan Allah, beribadah kepada-Nya saja, meninggalkan peribadahan kepada selain-Nya, dan berlepas diri dari siapa yang melakukan perbuatan syirik kepada-Nya.

Kita telah menjelaskan makna iqrar akan Allah … baik, sekarang apa makna beribadah kepada-Nya saja, meninggalkan peribadahan kepada selain-Nya, dan berlepas diri dari siapa yang melakukan perbuatan syirik kepada-Nya? Maknanya adalah mentauhidkan Allah, mencintai tauhid dan memperbaikinya, wala' kepada orang-orangnya, memandang buruk perbuatan syirik dan menjauhinya, dan berseteru dengan pelakunya. Ibnu al-Qayyim rahimahullah berkata; "Maka ketahuilah, jika kebagusan tauhid dan keburukan syirik tidak dapat diketahui dengan akal dan menetap di dalam fitrah, maka tidak ada yang dapat dipercaya dari permasalahan akal, karena masalah ini adalah termasuk permasalahan paling dasar yang paling terang dan sesuatu yang paling jelas yang Allah terapkan di dalam akal dan fitrah."

Dan berwala' kepada pelakunya – yakni ahli tauhid – dan inilah wala'; (yaitu) berwala' kepada kaum mukminin, dan berseteru dengan pelakunya – yakni pelaku kesyirikan – inilah bara' dari kaum musyrikin, sehingga dari sini jelaslah bahwa *al-wala wal-bara'* masuk ke dalam ashluddien, akan tetapi di sini terdapat permasalahan; yaitu perbedaan antara adanya sikap memusuhi kaum kafir dan antara menampakkan permusuhan … yang pertama – yaitu adanya sikap memusuhi – termasuk ashluddien … sedangkan yang kedua – yaitu menampakkan permusuhan – maka ini adalah termasuk *wajibatuddien* (kewajiban-kewajiban dien) dan bukan termasuk ashluddien. Berkata syaikh Abdul-Latief ibn Abdurrahman: "Masalah menampakkan permusuhan (yakni permusuhan kepada orang kafir_pent) berbeda dengan masalah adanya permusuhan. Adapun yang pertama (menampakkan permusuhan kepada orang kafir) seseorang akan diudzur jika dia dibarengi kelemahan dan rasa takut, berdasarkan firman Allah; {kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka} [Ali Imran: 28] dan kedua; sesuatu yang harus, karena itu termasuk ke dalam masalah kufur kepada thaghut, dan antara hal ini dan antara cinta kepada Allah dan Rasul-Nya adalah kelaziman yang harus, tidak akan terpisah dari seorang mukmin."

Ashluddien, sebagaimana yang kita katakan, tidak seorangpun diudzur darinya lantaran kebodohan, yakni tidak sah keislaman seseorang lantaran rusaknya ashluddien ini, dan tidak terangkat darinya sebutan kufur. Mengapa kebodohan (al-jahlu) pada seorang laki-laki berakal atau wanita berakal – yakni maksudnya mukallaf – itu tidak dianggap di dalam masalah ashluddien?

Karena dia (yaitu ashluddien) adalah sesuatu yang diketahui dan ditetapkan lewat *mitsaq* (pernjanjian), fitrah dasar dan akal. Berkata syaikhul-Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah; "Dan ashluddien itu adalah ibadah kepada Allah: yang dasarnya adalah cinta, kembali *(inabah),* dan berpaling dari yang selain-Nya, dan ini adalah fitrah yang mana manusia

diciptakan di atasnya." Dan berkata Ibnu al-Qayyim rahimahullah; "Maka sesuatu apa lagi yang bisa ditangkap akal jika di dalamnya tidak terdapat pengetahuan akan buruknya syirik secara dzatnya, karena pengetahuan akan keburukannya adalah sesuatu yang sangat dasar yang diketahui secara pasti (*ma'lum bid-dharurah)* oleh akal, dan bahwasanya para rasul telah memperingatkan umat-umat dari apa yang ditetapkan oleh akal dan fitrah mereka akan keburukannya."

Dari sini kita tahu bahwa ashluddien tidaklah memiliki syarat tegaknya hujjah untuk menghukumi kafir atas siapa yang tidak mengerjakannya, yakni kita hukumi siapa saja yang tidak mengerjakan ashluddien ini dengan kufur, sama saja apakah telah tegak atasnya hujjah atau belum, dan kita tekankan bahwa tidak ada udzur kebodohan atas siapa pun dalam masalah-masalah ini yang termasuk ashluddien, karena ini termasuk dari ilmu yang *dharuri* (pasti/harus) dan menetap di setiap fitrah dan akal, sehingga siapa yang batal ashluddiennya maka dia adalah musyrik akan tetapi adzabnya di dunia dan akhirat terhenti pada sampainya hujjah risaliah (hujjah diutusnya rasul) kepadanya. Berkata al-'Allamah Ibnu al-Qayyim rahimahullah: "Adapun kufur karena jahil bersamaan dengan tidak adanya penegakkan hujjah dan tidak adanya *tamakkun* dari mengetahuinya, maka ini adalah yang Allah nafikan siksa atasnya hingga tegaknya hujjah para rasul."

Pertanyaan: Apa yang membatalkan ashluddien? Jawabnya: Syirik, sebagaimana kita katakan dalam definisi ashluddien tadi; (yakni) Iqrar akan Allah, ibadah kepada-Nya saja dan meninggalkan peribadahan kepada selain-Nya, dan berlepas diri dari siapa yang berbuat syirik kepada-Nya … sehingga syirik kepada Allah akan membatalkan ashluddien dan meniadakannya, dan makna syirik secara syar'i adalah; menjadikan sekutu atau tandingan untuk Allah Ta'ala dalam masalah rububiyah atau uluhiyah atau asma' dan shifat, dan contoh syirik dalam rububiyah adalah; menjadikan bersama Allah pencipta lain, pemberi rizki, pengatur, pemutus urusan (hakim) atau pembuat syariat. Contoh syirik uluhiyah; bersujud atau berdoa atau bernadzar atau menyembelih untuk selain Allah, contoh syirik dalam asma' wa shifat; bersikap *ta'thil* (meniadakan) di dalamnya, seperti meniadakan sifat 'ilm (mengetahui), atau sifat mendengar atau sifat melihat dari Allah, atau melakukan tasybih (menyerupakan) Allah dengan makhluq-Nya, ini semua adalah syirik yang tidak diudzur pelakunya lantaran kebodohan (al-jahl) karena ini membatalkan ashluddien, dan Allah Ta'ala telah menghukumi kafir di dalam al-Quran orang-orang yang hanya mengikuti dan orang-orang yang taqlid, dan menghukumi kafir orang-orang ummi dari kalangan ahlul-kitab bersama kebodohan mereka, dan menghukumi kafir kaum musyrik Arab yang bodoh sebelum diutusnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam. Berkata al-'Allamah Ibnu al-Qayyim rahimahullah; "Siapa yang mati dalam keadaan musyrik maka dia berada di neraka, meski dia mati sebelum *bi'tsah* (diutusnya rasul), karena orang-orang musyrik mereka telah merubah *al-hanifiah* dien Ibrahim, menggantinya dengan kesyirikan dan melakukannya, dan mereka tidak memiliki hujjah dari Allah tentangnya, dan keburukannya, dan ancaman atasnya dengan neraka masih senantiasa diketahui dari seluruh dien para rasul, dari yang

pertama sampai yang terakhir, dan kabar akan hukuman Allah atas para pelakunya, terus bergulir dan diketahui dari umat ke umat dari generasi ke generasi, dan Allah memiliki hujjah yang kuat atas kaum musyrikin di setiap zaman … meskipun tidak ada lagi kecuali fitrah yang telah Allah ciptakan hamba-Nya di atasnya; dari tauhid rububiyah yang melazimkan tauhid uluhiyah, dan bahwasanya mustahil bagi setiap fitrah dan akal jika bersama-Nya terdapat ilah yang lain, meskipun Allah tidak akan mengazab hanya lantaran fitrah ini saja, akan tetapi dakwah para rasul kepada tauhid di muka bumi ini, diketahui oleh penduduknya, maka orang musyrik berhak mendapatkan adzab lantaran mereka menyelisihi dakwah para rasul, wallahu a'lam."

Adapun orang-orang bodoh dari kaum musyrikin setelah diutusnya Nabi shallallahu alaihi wa sallam dari kalangan yang menisbatkan dirinya kepada Islam (muntasibin lil Islam) dan lainnya, maka perihal mereka lebih buruk, karena mayoritas mereka kebodohannya disebabkan sikap *I'radh* (berpaling) dari risalahnya – shallallahu alaihi wa sallam, sedangkan I'radh itu sendiri adalah kekufuran, maka bagaimana lagi jika itu dibarengi kesyirikan. Asy-Syaukani rahimahullah berkata; "Maka siapa yang jatuh dalam perbuatan syirik karena jahil dia tetap tidak diudzur, karena hujjah telah tegak atas setiap makhluk dengan diutusnya Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, maka siapa yang jahil berarti itu datang dari dirinya sendiri, karena sebab i'radh dari al-Kitab dan as-Sunnah, jika tidak, maka di dalam keduanya telah terdapat penjelasan yang terang sebagaimana difirmankan oleh Allah di dalam Al-Quran {Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat} [an-Nahl: 89], dan begitu juga as-Sunnah, Abu Dzarr radhiyallahu anhu berkata; "Muhammad shallallahu alaihi wa sallam wafat, dan beliau tidaklah meninggalkan seekor burung pun yang mengepakkan dua sayapnya di antara langit dan bumi kecuali beliau telah menyebutkan kepada kami ilmunya." Atau sebagaimana yang beliau sabdakan, maka siapa yang jahil itu berarti disebabkan sikap I'radhnya, dan tidak diudzur seseorang lantaran I'radh."

Begitulah, dan dalil-dalil akan tidak adanya udzur jahil dalam perbuatan syirik, yang merupakan pembatal dari ashluddien sangatlah banyak, di antaranya adalah firman Allah;

فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلضَّلَٰلَةُ ۗ إِنَّهُمُ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم
مُّهْتَدُونَ ٣٠

"Sebahagian diberi-Nya petunjuk dan sebahagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan syaitan-syaitan sebagai pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk" [al-A'raf: 30]

Imam ath-Thabari rahimahullah berkata; "Sesungguhnya 'golongan yang telah pasti kesesatan bagi mereka' tidak lain adalah mereka sesat dari jalan Allah dan melenceng dari

tujuan hujjah, dengan mereka menjadikan para setan sebagai penolong selain Allah dan sebagai pelindung, karena ketidaktahuan (sikap jahil_pent) mereka atas kekeliruan yang mereka ada di dalamnya, bahkan mereka melakukan itu sedang mereka mengira bahwa mereka ada di atas petunjuk dan kebenaran, dan kebenaran itu ada pada apa yang mereka bawa dan mereka perbuat, dan ini merupakan dalil paling jelas atas kelirunya pendapat orang yang mengatakan bahwa Allah tidak akan mengadzab seseorang lantaran maksiat yang diperbuat atau karena kesesatan yang diyakininya, kecuali jika dia melakukannya setelah dia mengetahui akan hal itu dengan sebenarnya, hingga kemudian dia melakukannya karena berdasarkan sikap *'inad* (keras kepala) kepada Rabbnya. Karena jika memang seperti itu keadaannya, tentu antara kelompok yang sesat yang mengira bahwa mereka ada di atas petunjuk dan antara kelompok yang memang mendapat petunjuk tidak akan terjadi perbedaan, padahal sungguh Allah telah membedakan antara nama keduanya dan hukum keduanya dalam ayat ini." [selesai]

Dan di antara dalil tidak adanya udzur jahil dalam perbuatan syirik adalah firman Allah Ta'ala;

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا ﴿١٠٣﴾ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

"Katakanlah: "Maukah Kami beritahukan kepada kalian tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." [al-Kahfi: 103-104]

Ath-Thabari rahimahullah berkata; "Ini adalah dalil paling jelas atas salahnya pendapat orang yang mengira bahwa seseorang tidak menjadi kafir kepada Allah kecuali dari sisi dia sengaja berniat menjadi kafir setelah dia mengetahui akan keesaan-Nya, yang demikian karena Allah Ta'ala memberitakan tentang orang-orang yang telah dijelaskan sifat mereka dalam ayat ini; bahwa perbuatan yang telah mereka lakukan di dunia berubah menjadi kesesatan padahal mereka dahulu mengira bahwa mereka telah berbuat baik dengan perbuatannya itu. Dan Dia juga memberitahukan bahwa mereka itulah orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Rabb mereka. Seandainya pendapat yang benar adalah sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang bahwa seseorang tidak menjadi kafir kepada Allah kecuali jika dia mengetahui, maka tentu seharusnya orang-orang ini, dalam perbuatan mereka, yang telah Allah kabarkan bahwa mereka mengira itu adalah perbuatan baik, tentu mereka akan mendapat pahala dan balasan dari-Nya, akan tetapi ternyata kenyataannya berbeda dari yang mereka katakan, sehingga Dia mengabarkan bahwa mereka itu kafir kepada Allah dan bahwasanya amal mereka menjadi sia-sia".

Baik, jika kita telah memvonis seseorang dengan vonis kafir dan syirik, lalu apa konsekwensi yang terjadi setelah itu? Konsekwensi atas hukum kita terhadap seseorang dengan vonis kafir dan syirik, meski orang itu adalah jahil, adalah dengan memutus loyalitas (al-wala')

keimanan antara kita dan dia, hingga orang itu bertaubat kepada Allah Ta'ala, tidak melakukan hubungan pernikahan dengannya, tidak memakan hewan sembelihannya, serta tidak memintakan ampunan untuknya jika orang itu meninggal dalam keadaan seperti itu, dan bahwa dia tidak memiliki bagian dari hak-hak yang telah diwajibkan oleh Allah atas kaum muslimin, dan lain sebagainya dari berbagai hukum … adapun siksa baginya di dunia dan akhirat, maka ini tergantung atas tegaknya hujjah risaliah, inilah pendapat yang shahih dari perkataan-perkataan para ulama, dalilnya adalah firman Allah Ta'ala;

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

"Dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul." [al-Isra: 15]

Dan juga firman Allah Ta'ala;

وَلَوْ أَنَّآ أَهْلَكْنَٰهُم بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِۦ لَقَالُوا۟ رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ ءَايَٰتِكَ مِن قَبْلِ أَن نَّذِلَّ وَنَخْزَىٰ

"Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu azab sebelum Al Quran itu (diturunkan), tentulah mereka berkata: "Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi hina dan rendah?" [Thaha: 134]

Dan kami tekankan juga bahwa siapa yang terjatuh ke dalam kesyirikan dari umat ini, maka dia juga musyrik lagi kafir meskipun dia mengaku Islam dan mengucapkan dua kalimat syahadat. Allah Ta'ala berfirman;

وَلَقَدْ أُوحِىَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu melakukan kesyirikan niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi" [az-Zumar: 65]

Dan Allah juga berfirman setelah mengingatkan para Nabi 'alaihimussalam;

ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾

“Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.” [al-An’am: 88]

Ayat-ayat ini adalah dalil termasuk dalil terkuat yang menunjukkan bahwa Islam akan hapus oleh perbuatan syirik, dan bahwa siapa yang melakukan kesyirikan dari umat ini maka dia kafir meski dia mengucapkan dua kalimat syahadat dan melakukan syiar-syiar Islam lainnya.

Maka kita tutup pembahasan ini dengan dua permasalahan:

Pertama: Jika seseorang mengamalkan ashluddien, dia beribadah kepada Allah, tidak mensekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, beriman kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wa sallam, akan tetapi dia tidak tahu dengan istilah ashluddien, artinya jika kamu bertanya kepadanya apa itu ashluddien, maka orang ini akan gugup dan tidak bisa menjawab lancar … maka itu tidak bermasalah baginya, karena dia telah menjalankan ashluddien. Sehingga tidak berbahaya jika seseorang tidak mengerti tentang istilah dalam masalah ini dan makna-maknanya, dan dalil dari apa yang kita sebutkan ini adalah apa yang disebutkan di dalam Shahihain – dan lafazh milik al-Bukhari – dari Mu’adz ibn Jabal radhiyallahu anhuma, dia berkata; “Aku dibonceng oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, kemudian beliau bersabda; “Hai Mu’adz”, aku menjawab; “Labbaik wa sa’daik[1]” kemudian beliua berkata seperti itu hingga tiga kali, dan bersabda; “Apakah engkau tahu apa hak Allah atas hamba-Nya?” Aku menjawab; “Tidak”. Beliau menjawab; “Hak Allah atas hambanya adalah hendaknya hamba itu beribadah kepada-Nya dan tidak mensekutukan-Nya”. Maka jawaban yang jelas dari Mu’adz radhiyallahu anhu ini menunjukkan bahwa dia tidak tahu hak Allah atas hamba-Nya dan itu tidak menjatuhkannya ke dalam kekufuran atau kesyirikan, karena dia mengerjakan hak ini meski dia tidak mengetahui istilah syar’i yang menunjukkan makna ini.

Masalah kedua: bahwa salah satu masalah yang telah kita sebutkan sebelumnya dari masalah ashluddien, terkadang samar bagi sebagian penuntut ilmu padahal itu termasuk ashluddien, yakni masalah memusuhi kaum musyrikin dan loyalitas kepada kaum mukminin, sehingga dia mengira bahwa ini adalah termasuk wajibatuddien dan bukan termasuk dari ashluddien, atau dia bertawaqquf dalam masalah ini, maka hal ini bukanlah termasuk pembatal dari ashluddien selama orang ini merealisasikan sikap bara’ dari kaum musyrikin dan loyal kepada kaum mukminin. Berkata syaikh Sulaiman ibn Abdullah rahimahullah: “Cukuplah bagi seorang muslim untuk mengetahui; bahwa Allah telah mewajibkan atasnya untuk memusuhi kaum musyrikin dan tidak loyal kepada mereka, dan mewajibkan atasnya untuk mencintai kaum mukminin dan loyal kepada mereka, dan memberitahukan bahwa itu adalah syarat keimanan, dan menafikan iman dari siapa yang berkasih sayang dengan siapa yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meski mereka adalah bapak-bapak mereka atau anak-

[1] Sebuah kalimat sebagai penghormatan ketika dipanggil oleh seseorang. (pent)

anak mereka, saudara-saudara mereka atau keluarga mereka. Adapun masalah apakah itu termasuk bagian dari makna Laa ilaaha illallah atau termasuk dari lawazimnya, maka Allah tidak membebani kita untuk mencari akan hal itu, kita tidak lebih hanya dibebani untuk mengetahui bahwa Allah mewajibkan hal itu dan mewajibkan untuk mengamalkannya, dan ini adalah kewajiban dan kepastian yang tidak ada keraguan tentangnya, dan siapa yang mengetahu bahwa itu adalah termasuk maknanya atau termasuk lawazimnya maka itu adalah kebaikan, dan kelebihan dari kebaikan, dan siapa yang tidak mengetahuinya maka dia tidak dibebani untuk mengetahuinya, apalagi jika sampai berdebat dan berbantah-bantahan tentangnya, yang hanya mengarah kepada keburukan dan perselisihan, menyulut terjadinya perpecahan di barisan kaum mukminin, yang menjalankan kewajiban iman, berjihad di jalan Allah, memusuhi kaum musyrikin dan loyal kepada kaum muslimin."

Dan kita cukupkan sampai di sini, dan kita memohon kepada Allah agar memberikan manfaat dari apa yang telah kita ketahui, dan menyatukan kalimat kita di atas kebenaran, dan menjadikan kita sebagai orang yang memberi petunjuk lagi diberi petunjuk, dan akhir dari doa kita adalah segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.

Note: Terjemah ini bukan terjemahan resmi, dan kami tidak mengatas-namakan Daulah atau channel resminya. Ini tidak lebih dari sekedar berlomba-lomba dalam kebaikan untuk menyebarkan kebaikan. Apabila terdapat kesalahan terjemah maupun tulisan, maka kami sangat menerima kritik dan perbaikan dari pembaca semua.

SELOTIP channel